

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2016-2023

Miomi Ayu Syiffa^{1*}, Reza Octovian²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
miomi16asyiffa@gmail.com^{1*}, dosen01431@unpam.ac.id

Received 9 Agustus 2024 | Revised 23 Agustus 2024 | Accepted 30 Agustus 2024

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode 2016-2023 secara parsial maupun secara simultan. Metode penelitian dan jenis data yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan data sekunder, sedangkan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan data date series (deret waktu) tahunan dari tahun 2016-2023. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan dan analisis kuantitatif. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji f. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham Jakarta Islamic Index Periode 2016-2023, variabel Nilai Tukar secara parsial berpengaruh negative terhadap harga saham Jakarta Islamic Index Periode 2016-2023, Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham Jakarta Islamic Index Periode 2016-2023. Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2016-2023. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi nilai R square sebesar 0,887. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga memiliki pengaruh besar 88,7% terhadap variabel Harga Saham Jakarta Islamic Index.

Kata Kunci: Inflasi; Nilai Tukar; Suku Bunga; Harga Saham; Jakarta Islamic Index.

Abstract

This study aims to determine the effect of inflation, exchange rates and interest rates on the Jakarta Islamic Index stock price index for the period 2016-2023 partially or simultaneously. The research method and type of data used are quantitative methods and secondary data, while the sample in this study is using annual date series (time series) data from 2016-2023. The data analysis method used is financial ratio analysis and quantitative analysis. Furthermore, hypothesis testing uses the t test and f test. The results of this study indicate that Inflation partially has no effect on the share price of the Jakarta Islamic Index for the 2016-2023 Period, the Exchange Rate variable partially has a negative effect on the share price of the Jakarta Islamic Index for the 2016-2023 Period, Interest Rates partially have no effect on the share price of the Jakarta Islamic Index for the 2016-2023 Period. Inflation, exchange rates and interest rates simultaneously affect the share price of the Jakarta Islamic Index (JII) 2016-2023 period. Based on the results of the coefficient of determination test, the R square value is 0.887. So it can be concluded that the Inflation, Exchange Rate and Interest Rate variables have a large influence of 88.7% on the Jakarta Islamic Index Stock Price variable.

Keywords: Inflation; Exchange Rates; Interest Rates; Stock Prices; Jakarta Islamic Index.

PENDAHULUAN

Perkembangan Perekonomian global masih terus menghadapi hantaman perlambatan pertumbuhan ekonomi yang juga merupakan bagian efek lanjutan downside risks dari pandemic yang hingga kini belum usai sepenuhnya. Globalisasi juga memiliki dampak yang cukup luas terhadap investasi dan pendanaan, baik pendanaan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan adanya aktivitas investasi dan pendanaan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian suatu Negara. Investasi dan pendanaan dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan tambahan sumber modal untuk kegiatan operasional perusahaan. Meningkatnya tambahan sumber modal yang diperoleh perusahaan akan menciptakan kestabilan siklus bisnis yang hendak dicapai oleh perusahaan.

Keberadaan pasar modal merupakan suatu faktor penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Dengan adanya pasar modal ini diharapkan aktifitas perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan karena mampu memberikan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan yang pada akhirnya akan memberikan kemakmuran bagi masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal merupakan suatu tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan asset keuangan jangka panjang atau long-term financial asset. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi sendiri adalah deflasi.. Inflasi memiliki dampak pada kinerja harga saham perusahaan karena peningkatan tingkat inflasi sering menyebabkan penurunan penjualan. Investor dapat memutuskan untuk beralih ke perusahaan lain sebagai akibat dari fluktuasi harga saham perusahaan yang naik dan turun. Faktor ini juga dapat dipengaruhi oleh kinerja saham perusahaan yang kurang memuaskan. Menurut Kurniawan (2020), meskipun inflasi berdampak pada kinerja return pada suatu perusahaan, namun pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta inflasi yang berpengaruh secara negatif serta tidak signifikan akan harga suatu saham.. Nilai tukar / kurs menunjukkan seberapa besar uang yang dibutuhkan untuk memperoleh valuta asing. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri khususnya di pasar modal. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sudah go public dengan masih mengandalkan bahan baku impor dari luar negeri akan menerima dampak negatif apabila mata uang rupiah terdepresiasi atau mengalami pelemahan terhadap mata uang Dollar AS. Hal ini akan mengakibatkan naiknya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan sehingga akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan indeks harga saham.

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) “tingkat bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Suku bunga juga memengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya suku bunga, rupiah melemah. Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal(jii menurut tabel diatas bagaimana jika berdampingan dengan suku bunga mengalami apa)

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dilansir oleh the pew forum on religion public life, penganut agama Islam di Indonesia sebesar

209,1 juta jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk. Jumlah itu merupakan 13,1 persen dari seluruh umat muslim di dunia. Penduduk Indonesia yang di dominasi oleh penganut agama islam ini justru berpengaruh besar terhadap sejumlah kelompok kerja atau perorangan yang berinisiatif untuk mendirikan sebuah badan atau lembaga-lembaga yang berbasis syariah, dengan menerapkan kaidah-kaidah yang terkait mengenai agama islam.

JII (Jakarta Islamic Index) dibuat oleh BEI bekerjasama dengan PT Danareksa Investment Management. JII merupakan indeks yang berisi dengan 30 saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi berdasarkan Syariat Islam, dan diluncurkan pada tanggal 3 Juli 2002. JII menggunakan basis tanggal Januari 1995 dengan nilai awal sebesar 100. JII diperbarui tiap 6 bulan sekali, yaitu pada awal bulan Januari dan Juli. Suatu saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah jika saham tersebut diterbitkan oleh emiten dan perusahaan publik yang secara jelas menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha emiten dan perusahaan publik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Investor muslim dapat memaksimalkan keuntungan dengan pemilihan saham dalam index ini tanpa khawatir pada unsur-unsur non-syariah di dalamnya. Hal ini dikarenakan JII akan selalu di control oleh Dewan Syariah Nasional MUI yang selalu dikaji ulang setiap 6 bulan sekali. Saham adalah surat bukti kepemilikan suatu perusahaan (Tandelilin, 2007). Pemilik saham akan menerima penghasilan berupa dividen dan capital gain yang akan dibagikan apabila perusahaan mendapatkan keuntungan. Di samping dapat memberikan keuntungan, saham juga mempunyai resiko yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Semakin tinggi imbal hasil yang diharapkan, maka semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi investor.

Berdasarkan hal tersebut, para investor harus jeli dan memperhitungkan segala sesuatu dengan baik sebelum berinvestasi dalam saham di pasar modal. Salah satu hal yang menjadi fokus pertimbangan para investor adalah harga saham. Harga saham adalah nilai sekarang (present value) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal saham di masa yang akan datang (Husnan dan Pudjiastuti, 2004). Setiap periode waktu, harga saham mengalami kenaikan maupun penurunan tergantung dengan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham yang diharapkan para investor adalah harga saham yang stabil dengan pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu.

Berikut Gambaran umum tentang Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Jakarta Islamic Index (JII) delapan tahun terakhir.

Tabel 1. Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan JII Periode 2016-2023

No	Periode	Inflasi	Nilai Tukar	Suku Bunga	JII
1	2016	3,02	13.436,00	4,75	694,13
2	2017	3,61	13.548,00	4,25	759,07
3	2018	3,13	14.481,00	6,00	685,22
4	2019	2,72	13.901,00	5,00	698,09
5	2020	1,68	14.105,00	3,75	630,42
6	2021	1,87	14.269,00	3,50	562,02
7	2022	5,51	15.731,00	5,50	588,04
8	2023	2,61	15.416,00	6,00	535,68

Sumber : satudata.kemendag.go.id, bps.go.id, bi.go.id

Perkembangan pasar modal syariah termasuk yang paling cepat dan dinilai kebal terhadap pandemi Covid-19 akhir-akhir ini. Indeks yang ada di dalam pasar modalsyariah dikenal dengan Jakarta Islamic Index (JII) Jakarta Islamic Index mengalami fluktuasi dalam 8 tahun terakhir, pada tahun 2016 sampai dengan 2023. Inflasi merupakan faktor resiko potensial bagi harga saham Perusahaan yang ada dalam Jakarta Islamic Index. Efek negatif dari nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sering dikutip karena fakta bahwa kenaikan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan menyebabkan kenaikan harga barang impor, yang pada gilirannya meningkatkan biaya produksi dan mengurangi keuntngan bisnis yang mengendalikan barang impor sebagai bahan baku. Keuntungan bagi Perusahaan telah menurun, yang telah membuat calon investor putus asa. Akibatnya, pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham akan berubah (Han et al., 2020)

Berdasarkan tabel selama periode 2016-2023, Ekonomi makro telah mengalami variasi dalam kinerja finansialnya, sebagaimana tercermin dalam pergerakan inflasi, nilai mata uang, dan suku bunga. Periode tahun 2016 menunjukkan stabilitas dengan inflasi terkendali di level 3,02%. Nilai tukar rupiah menguat sedikit ke Rp13.436,00 per dolar AS, mengindikasikan stabilitas yang lebih baik dalam ekonomi makro. BI mengambil langkah signifikan dengan menurunkan suku bunga ke 4,75% untuk



mendorong aktivitas ekonomi melalui biaya pinjaman yang lebih rendah. JII pulih secara substansial, naik ke 694,13, menunjukkan peningkatan kepercayaan investor dalam pasar saham syariah. Pada tahun 2017, inflasi sedikit meningkat menjadi 3,61%, namun tetap dalam kisaran yang stabil. Nilai tukar rupiah menunjukkan sedikit pelemahan ke Rp13.548,00 per dolar AS. BI menurunkan suku bunga lebih lanjut ke 4,25% untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi. JII mengalami kenaikan signifikan ke 759,07, menandakan perbaikan ekonomi atau peningkatan aktivitas di pasar saham syariah. Tahun 2018 menunjukkan stabilitas inflasi pada 3,13%, sementara nilai tukar rupiah mengalami depresiasi cukup tajam menjadi Rp14.481,00 per dolar AS.

Depresiasi ini mencerminkan dampak dari ketidakpastian global atau pelemahan dalam fundamental ekonomi. Untuk menjaga stabilitas moneter dan menahan tekanan inflasi dari depresiasi mata uang, BI menaikkan suku bunga menjadi 6,00%. JII menurun ke 685,22, sebagai respon terhadap ketidakpastian dalam nilai tukar dan peningkatan suku bunga.

METODE

Penelitian Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada Indeks Saham Syariah yaitu *Jakarta Islamic Index* periode penelitian periode 2016-2023 dengan pengambilan data sekunder berupa laporan jumlah saham yang diperoleh dari website www.ojk.go.id, www.bi.go.id, www.idx.co.id, finance.yahoo.com. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh data makro ekonomi dan indeks harga saham JII. Sampel yang digunakan untuk penelitian adalah Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Indeks Harga Saham JII selama delapan tahun periode (2016-2023). Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan Program SPSS versi 25.

HASIL dan PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	8	1.68	5.51	3.0188	1.19143
Nilai Tukar	8	13.44	15.73	14.3609	.82864
Suku Bunga	8	3.50	6.00	4.8438	.96304
Harga Saham JII	8	535.68	759.07	644.0838	77.59673
Valid N (listwise)	8				

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai inflasi pada indeks harga saham JII terdapat 8 sampel dengan nilai minimum sebesar 1,68 dan maksimum sebesar 5,51. Rata-rata nilainya adalah 3,0188 dengan standar deviasi 1,19143. Nilai nilai tukar pada indeks harga saham JII minimum sebesar 13,44 dan maksimum sebesar 15,73. Rata-rata nilainya adalah 14,3609 dengan standar deviasi 82864. Nilai Suku Bunga pada pada indeks harga saham JII nilai minimum sebesar 3,50 dan maksimum sebesar 6,00. Rata-rata nilainya adalah 4,8438 dengan standar deviasi 96304. Serta Nilai Harga saham JII dengan nilai minimum sebesar 535,68 dan maksimum sebesar 759,07. Rata – rata nilainya adalah 644,0838 dengan standar deviasi 77,59673.

Analisis Regresi Linear

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1968.658	245.405		8.022	.001
	Inflasi	30.946	12.926	.475	2.394	.075
	Nilai Tukar	-.107	.020	-1.146	-5.446	.006
	Suku Bunga	25.305	17.331	.314	1.460	.218

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan $Y = 1968,658 + 30,946 (\text{Inflasi}) - 0,107 (\text{Nilai Tkr}) + 25,305 (\text{Suku Bunga})$. Dari persamaan regresi linear berganda dapat disimpulkan:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 1968,658 menunjukkan bahwa perubahan Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga dianggap konstanta maka hasil Harga saham 1968,658.

2. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi sebesar 30,946 dan bertanda positif hal ini menunjukkan jika variabel independen lain nilainya sama dan Harga Saham, mengalami perubahan 1 kali maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 30,946. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Inflasi dan Harga Saham, semakin Inflasi naik maka Harga Saham semakin naik pula.
3. Nilai koefisien regresi variabel Nilai Tukar sebesar 0,107 dan bertanda negatif hal ini menunjukkan jika variabel independen lain nilainya sama dan Nilai Tukar mengalami perubahan 1 kali maka Harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,107. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Nilai Tukar dan Harga Saham, semakin Nilai Tukar naik maka Harga Saham semakin turun.
4. Nilai koefisien regresi variabel Suku Bunga sebesar 25,305 dan bertanda positif hal ini menunjukkan jika variabel independen lain nilainya sama dan Suku Bunga mengalami perubahan 1 kali maka Harga saham (Y) akan mengalami sebesar 25,305. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara DER dan Harga Saham, semakin DER naik maka Harga Saham semakin naik pula.

Uji Koefisien Kolerasi dan Determinasi

Tabel 4. Hasil uji koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	.887	.802	34.56793
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar				
b. Dependent Variable: Harga Saham JII				

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Dari tabel diatas, terlihat bahwa nilai koefisien kolerasi (R) dalam penelitian ini adalah 0,942. Angka ini berada di antara rentang koefisien 0,80 hingga 1,000 yang menandakan bahwa hubungannya dapat digolongkan sebagai “Sangat Kuat”. Sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh nilai (R Square) sebesar 0,887. Artinya variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga memiliki pengaruh sebesar 88,7% terhadap variabel Harga Saham. Sementara sisanya sebesar 11,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1968.658	245.405		8.022	.001
	Inflasi	30.946	12.926	.475	2.394	.075
	Nilai Tukar	-.107	.020	-1.146	-5.446	.006
	Suku Bunga	25.305	17.331	.314	1.460	.218
a. Dependent Variable: Harga Saham						

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

1. Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas t hitung variabel Inflasi sebesar sebesar 2,394 dan hasil t tabel 2,570. Maka dapat diketahui diketahui thitung < ttabel atau (2,394 < 2,570) dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau (0,075 > 0,05) sehingga hipotesis menunjukkan bahwa Ho1 diterima dan Ha1 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh sigifikan antara variabel Inflasi terhadap Harga Saham.
2. Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas t hitung variabel Nilai Tukar sebesar sebesar -5,446 dan hasil t tabel 2,570. Maka dapat diketahui diketahui thitung > ttabel atau (-5,446 > 2,570) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau (0,006 < 0,05) sehingga hipotesis menunjukkan bahwa Ho2 ditolak dan Ha2 diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif sigifikan antara variabel Nilai Tukar terhadap Harga Saham.
3. Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas t hitung variabel Suku Bunga sebesar sebesar 1,460 dan hasil t tabel 2,570. Maka dapat diketahui thitung > ttabel atau (1,460 > 2,570) dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau (0,218 > 0,05) sehingga hipotesis menunjukkan bahwa Ho3 ditolak dan Ha3 diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh sigifikan antara variabel Suku Bunga terhadap Harga Saham.

Tabel 6. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37368.996	3	12456.332	10.424	.023 ^b
	Residual	4779.767	4	1194.942		
	Total	42148.763	7			

a. Dependent Variable: Harga Saham JII

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil output SPSS diketahui nilai f_{hitung} sebesar 10,424 dan nilai signifikansi sebesar 0,023, sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = (n-k-1) = 8-3-1 = 4$ didapat nilai f_{tabel} sebesar 6,59. Sehingga f_{hitung} lebih besar dari nilai f_{tabel} ($10,424 > 6,59$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,023 < 0,05$). Hal ini menyebabkan penerimaan terhadap H_{a4} dan penolakan H_{o4} , sehingga dapat disimpulkan secara simultan terdapat pengaruh antara Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Saham Indeks JII.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui nilai t_{hitung} adalah 2,394. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,394 < 2,570$). Selanjutnya hasil pengujian juga melibatkan nilai signifikansi ($0,075 > 0,05$), sehingga variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2016 hingga 2023. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati dan Warsitasari (2023) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Index Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII)” yang menunjukkan hasil bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui nilai t_{hitung} adalah -5,446. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-5,446 > 2,570$). Selanjutnya hasil pengujian juga melibatkan nilai signifikansi ($0,006 < 0,05$), sehingga variabel Nilai Tukar secara parsial berpengaruh negative terhadap Harga Saham *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2016 hingga 2023. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agestiani dan Sutanto (2019) dengan judul “Pengaruh Indikator Makro Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Jarta Islamic Index” menunjukkan hasil bahwa Nilai Tukar secara parsial berpengaruh negative terhadap Harga Saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui nilai t_{hitung} adalah 1,460. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,460 < 2,570$). Selanjutnya hasil pengujian juga melibatkan nilai signifikansi ($0,218 > 0,05$), sehingga variabel Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2016 hingga 2023. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shidiq (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index JII Periode 2009-2014)” menunjukkan hasil bahwa Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji f dapat diketahui nilai f_{hitung} adalah 10,424. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($10,424 > 6,59$). Selanjutnya hasil pengujian juga melibatkan nilai signifikansi ($0,023 < 0,05$), sehingga variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2016 hingga 2023.

SIMPULAN

1. Hasil uji t atau uji parsial diperoleh hasil bahwa variabel independen Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode 2016-2023.

2. Hasil uji t atau uji parsial diperoleh hasil bahwa variabel independen Nilai Tukar secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode 2016-2023.
3. Hasil uji t atau uji parsial diperoleh hasil bahwa variabel independen Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode 2016-2023.
4. Hasil uji f simultan diperoleh hasil bahwa variabel independen Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode 2016-2023

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Taufan Kurniawan. (2020). *Sistem Informasi Akuntansi dengan Pendekatan Simulasi*. Penerbit Publisher. Sleman.
- Agestiani, A., & Sutanto, H. A. (2019). *Pengaruh indikator makro dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham syariah (Jakarta islamic index)*. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(1), 26-38.
- Eduardus Tandelilin, (2007), *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, BPFE UGM, Yogyakarta
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Rahmawati, C., & Warsitasari, W. D. (2023). *Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Index Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII)*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 1992-2002.
- Shidiq, Setiawan (2015). *Pengaruh Suku Bunga SBI, Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII)*
www.bi.go.id